

KOMUNIKASI POLITIK DALAM NASKAH DRAMA PANEMBAHAN RESO KARYA RENDRA

Oleh:

Tengku Muhammad Sum

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

Abstrak

Penelitian ini sebenarnya ingin menelusuri bagaimana komunikasi politik yang terkandung dalam cerita naskah drama Panembahan Reso yang di tulis oleh Rendra. Didalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teks konteks dengan menafsirkan teks naskah drama itu sendiri. Dari penelitian yang dilakukan kita dapat melihat komunikasi politik yang berlangsung dari Panembahan Reso yaitu, Suatu dialog komunikasi politik yang sangat keras dan tegas yang disampaikan Raja Tua terhadap keadaan yang ada. Bahwa dia akan menghabiskan semua lawan lawan politik, yang tidak sepaham dengannya. Hal ini sangat sesuai dengan dengan zaman kekuasaan rezim Orde Baru, dimana Soeharto berkuasa selama mungkin menggunakan Golkar sebagai mesin politiknya dan militer sebagai alat kekuatannya.

Kata kunci: *Komunikasi politik, Naskah Drama Panembahan Reso.*

Abstract

This study aims to investigate politic communication that is used in script of Panembahan Reso, a drama by Rendra. This study uses qualitative method and close reading of the text itself. The result shows that politic communication in Panembahan Reso is a sharp and explicit script that is conveyed by an old King to a reality, which means he would any way he could to counter his opposition. The condition is similar with new order regime when Soeharto reigned as Indonesian President and used Golkar as his political vehicle and army as his power.

Key words: *Politic Communication, Script, Panembahan Reso*

1. Pendahuluan

Di antara para sastrawan Indonesia yang ada pada saat ini, yang paling banyak mengambil persoalan

tentang politik atau dengan kata lain tema politik di dalam karyanya adalah Rendra. Ia seorang sastrawan sekaligus dramawan besar Indonesia

yang karyanya banyak tersebar baik di Indonesia maupun di dunia Internasional.

Karya Rendra sudah banyak diterjemahkan kedalam bahasa asing, tidak hanya berupa puisi yang sangat kental dengan kritik sosial, protes sosial terhadap penguasa tetapi juga dalam bentuk karya naskah drama. Naskah drama yang sangat kuat dengan tema politik misalnya naskah drama Mastodon dan Burung Kondor, Perjuangan Suku Naga (1972), Sekda (1977) dan Panembahan Reso (1986).

Naskah drama Panembahan Reso adalah sebuah karya besar Rendra. Sebuah karya yang menasional dan diakui eksistensinya oleh para pengamat dan pakar drama Indonesia salah satunya Umar Kayam, Budiarto Danujaya dan lain-lain. Sebagai sebuah karya yang besar, naskah Panembahan Reso patut untuk dihargai. Salah satunya dengan bentuk penghargaan terhadap naskah drama yaitu dengan memberikan apresiasi, telaah dan kajian yang benar terhadap karya tersebut.

Untuk meneliti kekuatan naskah drama tersebut, perlu rasanya melakukan pendekatan pada teks naskah drama tau disebut juga dengan pendekatan objektif. Dalam penelitian ini, yang akan dikaji adalah bagaimanakah komunikasi politik di dalam teks naskah yang tertuang melalui dialog-dialog yang ada di dalam naskah

Panembahan Reso.

Pergaulan Rendra dengan tokoh-tokoh Politik, LSM, dan mahasiswa misalnya dengan tokoh Soetanto, Soepiady, Muhtar Lubis, dan lain-lain. Nilai-nilai politik yang ada dimasyarakat inilah yang akhirnya mempengaruhi Rendra dalam berkarya. Walaupun Rendra tidak langsung terjun ke dalam politik tapi ia sangat fasih bicara soal politik bahkan dari zaman pemerintahan Kerajaan Sriwijaya sampai dengan kerajaan Mojopahit terus ke zaman Orde Lama, Orde Baru, hingga sampai pada zaman reformasi sekarang ini. Pandangan hidup Rendra sangat Nasionalis menjunjung tinggi UUD 1945 dan Pancasila. Dari proses pergulatan dan perenungan inilah, maka lahir sebuah karya yang banyak menyerap nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Terjadi keseimbangan antara imajinasi dengan realitas objektif. Karena teks naskah Panembahan Reso bukan sekedar karya biasa. Tetapi ia merupakan cermin dari intrik politik yang ada pada masyarakat kita dan ia bisa berlaku di masa lalu, masa kini dan juga bisa pada masa akan datang. Sebuah karya sastra yang bagus, tak lapuk dimakan zaman bertahan sepanjang masa.

Dari proses pergulatan kreatif Rendra yang panjang inilah lahir sebuah karya naskah besar drama Panembahan Reso ini. Naskah yang

penuh dengan intrik kekuasaan, penuh dengan tipu daya dan dialog-dialog politik. Bukankah sebuah karya sastra yang bagus ia tidak saja bicara soal sastra namun juga bisa mengupas persoalan lain diluar dari karya sastra itu sendiri. Persoalan persoalan di atas perlu dilihat lebih teliti dan proporsional disini penulis lebih memandang teks naskah drama Panembahan Reso ini dari sudut ilmu politik. Walaupun teks naskah drama sebuah karya sastra tetapi menurut Aris Toteles, seni adalah peniruan alam. Apa apa yang terjadi di dalam naskah Panembahan Reso ini adalah realitas dari masyarakat itu sendiri. Ini dapat kita lihat nantinya pada komunikasi politik yang ada di dalam naskah drama tersebut. Yang mana dialog itu disampaikan oleh para pelakunya. Terjadilah perdebatan yang panjang, saling menyerang satu sama lain. Terjadilah konflik di dalam teks naskah tersebut merupakan suatu pertarungan yang akhirnya penuh dengan darah di dalam kerajaan antah berantah. Inilah sebuah naskah besar yang senantiasa akan bertahan sepanjang zaman, karena ia membawa nilai yang universal yang mana nilai-nilai yang terkandung di dalam teks naskah Panembahan Reso menjadi pelajaran bagi masyarakat kita khususnya dan dunia pada umumnya.

2. Landasan Teori

a. Sinopsis

Begitu banyak para aktivis yang ada di masyarakat atau aktivis mahasiswa yang ada, di kampus diseluruh Indonesia. Mereka mendapat tekanan-tekanan politik yang kuat, bahkan ancaman supaya jangan memberikan kritikan yang keras kepada penguasa pada zaman rezim Orde Baru itu. Hal itu juga terjadi pada setiap pementasan Rendra. Yang mana setiap pementasan yang dilakukan Rendra baik itu pembacaan puisi, ataupun pagelaran teater. Selalu saja mengalami prosedur yang berbelit-belit, untuk tampil mengangkat karya-karyanya. Bahkan Rendra dicekal disana-sini setiap pementasan bahkan Ia pernah ditahan pada rezim Soeharto. Entah bagaimana caranya Rendra berhasil memainkan naskah drama Panembahan Reso karyanya yang mana naskah drama karya ini syarat dengan kritikan tajam kepada penguasa rezim Orde Baru. Rendra berhasil menampilkan pagelaran naskah drama Panembahan Reso itu di Istora senayan selama lebih kurang 7,5 Jam dengan satu kali istirahat, pagelaran naskah Rendra Panembahan Reso ditampilkan di balai sidang senayan Jakarta hari Kamis dan Jumat mulai dari pukul 20.00 sampai dengan pukul 03.30 dini hari. Dari penjualan karcis, diperkirakan pementasan Panembahan Reso ini dilihat tidak kurang 15.000 penonton yang datang dari segala penjuru tanah air. Budiarto Danujaya mencatat bahwa

Panembahan Reso ini, sebenarnya sebuah epos tentang perebutan kekuasaan, yang terjadi pada sebuah kerajaan yang mengandaikan pengaruh Kebudayaan Jawa, Sunda, Bali, dan Melayu. Menurut catatan pula pementasan ini memakan biaya Rp. 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), dengan biaya sekian besar dimainkan di Istora Senayan. Pagelaran ini mendapat respon yang sangat baik dari penonton yang datang dari berbagai kalangan. Inilah sebuah pagelaran teater yang cukup fenomenal pada waktu itu. Pagelaran ini berani terang-terangan mengeritik habis-habisan penguasa rezim Orde Baru yang dipimpin oleh bintang lima Jenderal besar Soerharto.

Rendrapun mendapat pujian dari berbagai kalangan baik itu, tokoh politik, wartawan, seniman Indonesia. Nama Rendra semakin terkenal, bukan saja di dalam negeri bahkan di dunia Internasional. Ulasan tentang pagelaran teater Rendra bertebaran di media massa yang ada pada waktu itu. Misalnya dikoran harian Kompas, majalah tempo, majalah sastra horison dan lain-lain.

b. Sisi Pengarang

Selanjutnya kalau kita lihat dari sisi pengarangnya. Panembahan Reso diciptakan oleh Rendra, seorang sastrawan nasional yang berkaliber Internasional, Rendra adalah seorang seniman yang serba bisa. Selain

sebagai dramawan, penyair, cerpenis, esais, aktor, sutradara yang handal. Produktivitas Intensitas karyanya terlihat di beberapa media massa, surat kabar dan majalah, lokal maupun Internasional. Tahun 1955 ia masuk fakultas sastra jurusan Inggris pada Universitas Gajah Mada menggodol *Bachelor of Art*. Tahun 1964 atas usul Soedjatmoko dan Anas Maruf ia di undang seminar ke *Havard University*, Amerika Serikat yang diteruskan dengan belajar drama pada *American Academy Of Dramatical Art* tahun 1967, balik ke Indonesia dan mendirikan bengkel, teater Yogyakarta dan menelurkan sejumlah dramawan besar lainnya, Putu Wijaya, Chairul Umam, Ikranegara, dan Anak Baljun sejumlah pementasannya di Taman Ismail Marzuki (TIM). Dan tempat tempat lainnya mendapat sambutan hangat baik karya terjemahan maupun karya sendiri. Seperti perjuangan Suku Naga, ditahun 1970 mendapat anugerah seni dari Pemerintah Republik Indonesia (RI) dan tahun 1975 dari Akademi Jakarta. Karya Rendra terutama sajak sajaknya telah banyak disalin diberbagai bahasa asing, Eropa ataupun Asia. Beberapa kali Rendra di undang baca sajak ke luar negeri. Tahun 1976 Rendra memenenangkan hadiah yayasan buku utama untuk bukunya yang berjudul *Bermain Drama*. Sajak yang dia tulis di Amerika kemudian dibukukan dengan judul

Blues untuk Bonnie 1971 disusul sajak-sajak sepatu tua 1972. Sebelum itu Rendra tahun 1956 sudah pernah mendapat hadiah dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) buat kumpulan sajaknya *Ballada Orang Orang Tercinta*. Kumpulan cerpennya, *Ia Sudah Bertualang*, 1963 terbit setelah bukunya Rendra, *4 Kumpulan Sajak 1961*. Bukunya yang pertama *Orang-Orang Ditingkungan Jalan*. Memenangkan hadiah sayembara drama dari bagian kesenian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta tahun 1954. Tahun 1956 mendapat hadiah cerpen dari majalah *kisah*. Tahun 1957 mendapat hadiah sastra dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Tahun 1968 sajak-sajaknya memperoleh hadiah dari *Majalah Sastra Horison*. Tahun 1970 Ia memperoleh hadiah seni dari Pemerintah Republik Indonesia (RI). Dan lima tahun kemudian Ia memperoleh hadiah *Akademi Jakarta*. Ketunakan Rendra di dalam dunia seni, begitu total dan banyak penghargaan dan hadiah yang ia dapatkan sebagai seorang seniman baik dari swasta ataupun dari pemerintah. Bahkan dari luar negeripun datang undangan untuk memberikan penghargaan kepadanya. Ini artinya Rendra tidak hanya terkenal dikalangan seniman tapi juga penggemarnya yang tersebar di

Indonesia dan pengakuan ini juga datang dari luar negeri. Demikianlah Rendra disebut sebagai seniman Internasional.

c. Latar

Sebagai sastrawan yang besar di pulau Jawa, khususnya lagi di daerah Jawa Tengah Solo. Rendra sangat akrab dengan tradisi Jawa, misalnya spritualisme orang Jawa yang merupakan, ramuan Taoisme, Hinduisme, dan Buddhisme yang menjadi keunikan sejati dari Kejawaen. Disamping pengaruh ilmu lain, filsafat barat, ilmu jiwa, ilmu pendidikan. Yang mana ilmu ini Ia dapatkan di sekolah normal school, sekolah guru rendah yang yang didirikan misi Katolik, sewaktu masih remaja. Setelah melewati proses yang panjang di dalam perjalanan spritual Rendra.

d. Proses Kreatif Rendra

Akhirnya pada tahun 1970 Rendra mantap memeluk agama Islam. Dari proses pengalaman hidup yang beragam inilah yang akan mempengaruhi sosial budaya, sadar atau tidak akan mengungkapkan berbagai problema yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan tempat dia hidup dan dibesarkan. Hal tersebut akan mempengaruhi karya-karyanya.

Rendra yang lahir di kampung Jayengan di kota Surakarta Jawa Tengah. Pada kamis kliwon, 7 Nopember 1935. Pukul 17.05 dengan

nama lengkap Willybrordus Surendra Bhawana Rendra Brotoatmojo. Ayahnya bernama Brotoatmojo, seorang guru bahasa Indonesia. Dan Jawa kuno. Leluhurnya ayahnya dahulu adalah para temenggung jago perang dan guru guru bela diri. Sebagai seorang Jawa ayahnya sangat serius dengan pengertian dadi wong, jadi orang dalam pengertian orang Jawa sebelum dadi wong, orang dianggap masih bocah atau mahluk biasa saja. Untuk dadi wong, orang harus mampu punya keris, kuda, rumah, burung, dan jodoh. Ibunya Rendra adalah seorang penari serimpi yang ada di Kraton Yogyakarta. Yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Hamengkubowono ke 8. Yang mana ibu Rendra di bina oleh Kanjeng Bendoro, yang kebetulan sepupunya dari TK sampai SMA Rendra dididik disekolah Barat, disini Rendra ditempa untuk mengungkapkan diri dengan bebas, jelas dan teratur. Pengertian demokrasi dan hak azazi manusia.

Di rumah Rendra di asuh dan dididik oleh seorang kerabat yang bernama Janadi. Cucu dari selir Eyang Sosrowinoto. Rendra diajari kesadaran pancaindra. Kesadaran pikiran dan kesadaran naluri misalnya, menghayati lingkungan melewati pendengaran, penciuman, pengecapan dan penglihatan yang sumber asalnya dari sultan Hamengkubowono I Dari pergaulan di Lingkungan inilah, Rendra

banyak bergulat dengan kebudayaan Jawa, sunda, bali dan Melayu. Juga perenungan perenungan Rendra dengan filsafat, mistik, ilmu pengetahuan, sosial, politik dan Agama. Dari pergulatan Rendra dengan tradisi yang ada dan mengakar pada kebudayaan Indonesia.

3. Pembahasan

Dialog-dialog Teks Naskah Panembahan Reso.

Untuk memperjelas lagi teks naskah Panembahan Reso, berikut contoh dialog komunikasi politik yang ada di dalam teks naskah tersebut:

RAJA TUA :

“Terima kasih, Aryo Lembu. Kita telah bersama-sama membangun negeri ini. Kita dulu bersama-sama mengusir penjajahan bangsa asing dari tanah air kita. — Di hari ini saya tegaskan, janganlah kita mengurangi kewaspadaan. Bahaya penyusupan asing masih selalu mengancam. Karena itu, para senapati harus mampu mendampingi aku dalam menjaga keutuhan negara. Ingatlah pedoman pembangunan negara yang telah kita tetapkan: tertib, rapi, aman, dan sejahtera”.

Suatu pernyataan komunikasi politik yang disampaikan Raja Tua, supaya berhati hati terhadap serangan asing yang menyusup ke kerajaan. Tapi Raja Tua tidak tahu di dalam

kerajaan sebenarnya telah terjadi rencana politik yang akan menggulingkan Raja Tua.

PANGERAN REBO:

“Maksud saya, ia masih bisa diajak bicara dan dicegah”.

RAJA TUA :

“Tolol! Apa maksudmu, kita akan mengajak pemberontak itu untuk berunding? Hah? — Lemah! Itulah pikiran orang yang kurang olahraga. Apa jadinya nanti dengan kewibawaan tahtaku? Nantinya, setiap orang bisa memberontak dan akan diajak berunding! — Tidak! — Kewibawaan tahta tidak boleh diragukan sedikit pun. Setiap pemberontakan harus ditumpas, dan si pemberontak harus dipenggal kepalanya. Sayang, ia harus mati. Pahlawan yang gagah dan setia. Kenapa tiba-tiba ia jadi begini?”

Suatu dialog komunikasi politik yang sangat keras dan tegas yang disampaikan Raja Tua terhadap keadaan yang ada. Bahwa ia akan menghabisi semua lawan politiknya yang tidak sepaham dengan dia, sebagai Raja Tua yang berkuasa puluhan tahun. Hal ini sangat sesuai dengan zaman kekuasaan rezim orde baru yang mana Soeharto berkuasa selama mungkin dengan menggunakan golkar sebagai mesin politiknya dengan memakai meliter sebagai sebagai alat

kekuatan, dalam setiap pemilihan umum. Hanya Soeharto calon tunggal untuk calon presiden. Maka kalau ada aktivis yang ada di masyarakat diselesaikan dengan cara kekerasan, di jemput oleh pasukan khusus Soeharto lalu hilang dan tak kembali lagi.

RAJA TUA :

“Panji Reso! Kamu dan semua Panji tidak boleh meninggalkan ibu kota. Setiap hari semua Panji harus melapor di Balai Penghadapan. Bila ada yang melanggar firmanku ini, ia akan dianggap memberontak dan kepalanya dipenggal”.

Lagi-lagi Raja Tua mengatakan suatu sikap komunikasi politik yang jelas dan tidak main-main dengan keadaan yang ada, bahwa siapa yang melawan raja akan ditumpas dibunuh. Sesuai sewaktu rezim Soeharto berkuasa, kita tidak punya hak bicara. Siapa yang berani mengkritik penguasa di tangkap di penjara atau dihabisi.

RAJA TUA :

“Tidak! — Ditindak lebih dulu baru kemudian diselidiki. Inilah yang disebut “langkah pengamanan”. Apakah kamu akan memberontak?”

Suatu pernyataan komunikasi politik yang sangat otoriter. Siapa yang melawan raja, dihabisi baru kemudian diselidiki. Sangat pas dengan sikap

rezim Orde Baru dengan alasan ketentraman dan keamanan ia menghabisi lawan-lawan politiknya secara langsung maupun tidak langsung.

4. Penutup

Muatan komunikasi politik yang ada di dalam teks naskah Panembahan Reso karya Rendra tersebut sangat kuat, dialog komunikasi politiknya, sehingga alur tersebut menjadi jalan cerita yang memuncak berhubungan satu sama lainnya. Yang akhirnya keserakahan, harta benda dan yang paling dominan adalah ambisi kedudukan dan kekuasaan. Suatu dialog komunikasi politik yang sangat keras dan tegas yang disampaikan Raja Tua terhadap keadaan yang ada, bahwa ia akan menghabisi lawan-lawan politiknya yang tidak sepaham dengan dia.

Sebagai Raja Tua yang berkuasa puluhan tahun. Muatan komunikasi politiknya sangat sesuai dengan Rezim orde Baru . Yang mana Soeharto berkuasa selama mungkin dengan memakai Golkar sebagai mesin politiknya dan meliter alat kekuatan setiap pemilihan umum. Hanya ada Soeharto di setiap pemilihan umum di Indonesia tidak boleh ada calon lain.

Daftar Pustaka

Anggoro, M. Linggar. 2001. *Teori dan Profesi Kehumasan*. Jakarta

: PT. Bumi Aksara.

Arifin, H. Anwar. 2008. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Rajawali Pers.

Budiardjo, Miriam, Miriam B. Dkk. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Budiardjo, Miriam. 2000. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia. Robert E. Goodin and Hans-Dieter Klingemann, *A New Handbook of Political Science*. 1996. New York: Oxford University Press, 1996).

Budiardjo, Prof. Miriam. 1998. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia
Budiharsono, Suyuti S. 2003. *Politik Komunikasi*. Jakarta : Grasindo.

Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.

D. Lasswell, Harold. 1986. *Psychopathology and Politics*. Chicago : University of Chicago Press.

Dahlan, Alwi. 2008. *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.